

## Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba

(Studi Kasus Pada Bank yang Menjadi Entitas Utama dalam Konglomerasi Keuangan di Indonesia Periode 2012-2016)

Panji Mursyidan

[panjimursyidan@gmail.com](mailto:panjimursyidan@gmail.com)

M. Djoko Hanantijo

[djohant@ijns.org](mailto:djohant@ijns.org)

### *Abstract*

*Bank profit growth is an important indicator to measuring the bank's success in running its business and shows that the management has succeeded in managing the resources effectively and efficiently. By the end of 2016, the rate of banking profit growth in Indonesia is considered quite good amid conditions a slowing global economy. The Indonesian Banking Statistics (SPI) data published by the Financial Services Authority (OJK) shows that banking industry profit growth increased by 1.83 percent compared to the same period last year. This indicates that the resilience of banks in Indonesia is strong enough in the face of turmoil, such as slowing economic growth and less stable of geo-politic conditions. One of the factors that strengthens the resilience of banks in Indonesia is the bank soundness themselves. This research aims to analyze the influence of non-performing loan, good corporate governance, return on asset and capital adequacy ratio to earnings growth either partially or simultaneously with case study on bank which become the main entity in financial conglomerate in Indonesia for 2012-2016 period. This research uses quantitative approach using secondary data obtained from Company Annual Report. Based on the result of panel data regression analysis with fixed effect model by using Eviews 8.0 program, non-performing loan, return on asset and capital adequacy ratio have significant effect to profit growth, while good corporate governance has no significant effect to profit growth. Other research findings are non-performing loan, good corporate governance, return on asset and capital adequacy ratio simultaneously have significant influence to profit growth.*

*Keywords: profit growth, bank soundness, Non Performing Loan, Good Corporate Governance, Return on Asset, Capital Adequacy Ratio*

## 1. PENDAHULUAN

### **Latar Belakang**

Pertumbuhan laba perbankan merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur keberhasilan bank dalam menjalankan bisnisnya dan menunjukkan bahwa pihak-pihak manajemen telah berhasil dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien. Pada akhir tahun 2016, laju pertumbuhan laba perbankan di Indonesia dinilai membaik ditengah kondisi perekonomian global yang terus melambat. Hal tersebut

mengindikasikan bahwa daya tahan perbankan di Indonesia cukup kuat dalam menghadapi gejolak perekonomian dan mampu menjaga kondisi kesehatannya secara maksimal.

Tingkat kesehatan bank merupakan faktor penting dalam upaya meningkatkan pertumbuhan laba bank. Terdapat dua dimensi utama dalam mengukur kesehatan suatu bank, yaitu profitabilitas dan risiko yang dapat memberikan dasar bagi kelangsungan hidup perbankan dan mencapai pertumbuhan di masa yang akan datang (Rose dan Hudgins, 2008: 195). Apabila industri perbankan dapat mengoptimalkan pertumbuhan laba dengan menjaga tingkat kesehatannya, maka akan berkontribusi terhadap stabilitas sistem keuangan di Indonesia. Pengukuran tingkat kesehatan bank dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 pasal 6 (enam), yaitu pengukuran dengan pendekatan berdasarkan risiko atau *Risk Based Bank Rating* (RBBR) baik secara individual ataupun konsolidasi. Peraturan tersebut dikeluarkan untuk menggantikan pendekatan yang digunakan sebelumnya, yaitu pendekatan yang mengukur komponen *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity and Sensitivity to market risk* (CAMELS). Penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan risiko lebih memfokuskan penilaian pada risiko yang berpotensi dapat merugikan usaha bank dan bertujuan untuk mengukur tingkat kesehatan bank berdasarkan empat komponen, yaitu *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital* atau yang disingkat RGEC. Pengukuran pada komponen RGEC merupakan pendekatan yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil integrasi profil risiko dan kinerja yang meliputi penerapan tata kelola yang baik, rentabilitas dan permodalan perbankan. Oleh karena itu, kesehatan suatu bank tidak hanya diukur berdasarkan aspek profitabilitas, tapi juga mencakup kemampuan daya tahan bank dalam menyerap risiko.

Dalam sistem perbankan di Indonesia, risiko kredit merupakan salah satu risiko terbesar yang dapat menjadi penyebab utama bank mengalami kegagalan. Hal ini merupakan dampak dari kegiatan usaha bank yang sangat terkonsentrasi pada penyaluran kredit, karena imbal hasil terbesar yang diperoleh bank juga berasal dari pembiayaan/kredit. Risiko kredit timbul apabila debitur bank tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjam dan bunga yang harus dibayarnya (Riyadi, 2017: 344). Oleh karena itu, Untuk menghindari kerugian-kerugian di masa yang akan datang, bank diwajibkan untuk menerapkan manajemen risiko dengan baik. Saunders dan Cornett (2008: 614) mengatakan bahwa meningkatnya kompleksitas kegiatan usaha mengharuskan bank untuk meningkatkan penerapan manajemen risiko sehingga kegiatan bank tetap dapat terkendali pada batas atau limit yang dapat diterima. Begitu pula dalam hal nya kemampuan bank dalam mengendalikan risiko kredit, apabila semakin baik kualitas penerapan manajemen risiko kreditnya, maka bank tersebut dapat memelihara kualitas kreditnya dengan baik dan mampu melanjutkan kelangsungan usahanya untuk mencapai perkembangan dan pertumbuhan.

Dalam upaya menghadapi perkembangan globalisasi, teknologi informasi dan inovasi produk serta aktifitas perbankan semakin dinamis, kompleks dan saling terkait antar masing-masing sektor, bank perlu untuk menerapkan tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* (GCG) yang berlandaskan 5 prinsip dasar GCG, yaitu *Transparency, Accountability, Responsibility, Independency, dan Fairness* (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2014). Dengan penerapan tata kelola yang baik, diharapkan bank mengedepankan prinsip kehati-hatian untuk mendapatkan kepercayaan dari *stakeholder*,

karena bank merupakan lembaga yang sangat memerlukan kepercayaan untuk bisa mengembangkan usahanya.

Kinerja rentabilitas yang sehat dan berkesinambungan merupakan prasyarat yang tidak kalah penting bagi kelangsungan usaha bank dalam memenuhi pertumbuhan laba karena dapat memungkinkan bank mendanai pertumbuhan aset dan memberikan imbal hasil bagi para pemegang saham (Putri, 2016). Dalam banyak kasus, rentabilitas sering digunakan sebagai indikator awal untuk melihat adanya permasalahan dari suatu bank. Oleh karena itu, deteksi permasalahan bank melalui aspek rentabilitas sejak dini perlu dilakukan untuk mengantisipasi adanya peningkatan risiko yang mengakibatkan memburuknya kondisi tingkat kesehatan bank yang turut berdampak pada penurunan laba. Bank perlu mengelola asetnya secara efektif dan efisien dalam hal memperoleh laba, karena salah satu sumber penerimaan terbesar bagi bank-bank di Indonesia berasal dari aset produktif seperti kredit yang disalurkan untuk memperoleh pendapatan bunga. Rose dan Hudgins (2008: 167) mengatakan bahwa rasio yang paling sering digunakan untuk mengukur rentabilitas bank adalah *Return On Assets* (ROA) yang dapat menunjukkan efisiensi manajerial bank serta kemampuan manajemen dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba bank adalah kekuatan permodalan. Sejalan dengan standar internasional (*Global Regulatory Framework for More Resilient Banks and Banking System*) yang lebih dikenal dengan Basel III, bank dituntut untuk dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas modal agar bank lebih mampu menyerap potensi kerugian, terutama kerugian yang berasal dari aset. Oleh karena itu, pengelolaan permodalan bank sangat penting untuk memastikan kesehatan bank dalam menghadapi krisis di masa yang akan datang. Permodalan bank-bank di Indonesia pada akhir tahun 2016 rata-rata di atas 20 persen, jauh di atas kewajiban pemenuhan modal minimum yang sebesar 8-14 persen. Hal ini berimplikasi pada kemampuan daya tahan bank-bank di Indonesia untuk merespon potensi kerugian akibat adanya gejolak perekonomian. Kinerja permodalan memberikan sinyal yang penting mengenai kelangsungan usaha bank kepada pemangku kepentingan bank, baik pemegang saham, kreditur maupun deposan.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah NPL, GCG, ROA, dan CAR berpengaruh signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap pertumbuhan laba?

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh NPL, GCG, ROA, dan CAR baik secara parsial maupun simultan terhadap pertumbuhan laba.

## **2. KAJIAN TEORI**

### **Pertumbuhan Laba**

Irma dkk (2016) mengatakan bahwa, pertumbuhan laba adalah pertumbuhan relatif yang dihitung dari perbedaan laba antara tahun berjalan dan tahun sebelumnya dibagi dengan pendapatan tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba yang baik, mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai kinerja keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan

nilai suatu perusahaan, karena besarnya dividen yang akan dibayar di masa yang akan datang sangat bergantung pada kondisi perusahaan. Menurut Pracoyo dan Putriyanti (2016), pertumbuhan laba yang lebih baik diharapkan bisa menjadi parameter kinerja dan manajemen yang lebih baik. Dengan demikian, dibutuhkan tujuan lain yang harus dicapai, seperti kesehatan bank.

Harahap (2009: 310) mengatakan bahwa pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangi laba bersih tahun ini dengan laba bersih tahun lalu kemudian dibagi dengan laba bersih tahun lalu. Dari definisi tersebut, maka pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding dengan laba yang diperoleh tahun lalu yang mengisyaratkan perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik.

### **Tingkat Kesehatan Bank**

Riyadi (2017: 448) mengatakan bahwa tingkat kesehatan bank merupakan gambaran mengenai kondisi dan kinerja bank yang dapat digunakan sebagai masukan bagi bank dalam menyusun strategi dan rencana bisnis ke depan serta memperbaiki kelemahan-kelemahan yang berpotensi mengganggu kinerja bank. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Pasal 2 (dua), bank wajib memelihara dan/atau meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha. Penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan pendekatan risiko (*Risk based Bank Rating*) baik secara individu maupun secara konsolidasi dengan cakupan pengukuran terhadap faktor-faktor: Profil Risiko; Tata Kelola Perusahaan; Rentabilitas; dan Permodalan.

Dari definisi tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian yang dapat memberikan gambaran umum mengenai kinerja perbankan yang dapat diukur dengan kualitas penerapan manajemen risiko, tata kelola yang baik, rentabilitas atau kemampuan bank memperoleh *profit* dan kekuatan permodalan yang dimiliki bank sebagai upaya dalam menghadapi krisis. Sehingga tingkat kesehatan bank tidak hanya diukur dari profitabilitas, tapi juga diukur dari daya tahan bank dalam menghadapi risiko. Konsep RBBR ini adalah sebagai evaluasi kinerja yang dilakukan bank selama ini yang lebih banyak terfokus pada pencapaian laba, namun hanya sedikit membahas sisi risiko (Riyadi, 2017: 450).

### **Profil Risiko**

Rusdianto (2017) mengatakan bahwa profil risiko adalah penilaian risiko yang melekat pada aktivitas bisnis bank, baik diukur secara kuantitatif atau kualitatif yang berpotensi mempengaruhi posisi keuangan bank. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Pasal 7 (tujuh), profil risiko merupakan hasil penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) jenis risiko. Berdasarkan definisi tersebut, maka profil risiko merupakan salah satu indikator untuk menilai tingkat kesehatan bank dengan mengukur risiko inheren terhadap delapan jenis risiko yang dapat merugikan bank dan dimitigasi oleh kualitas penerapan manajemen risiko.

### ***Good Corporate Governance***

Irma dkk (2016) mengatakan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) adalah sistem yang mengatur hubungan antara pemangku kepentingan dalam pencapaian tujuan perusahaan, dimana *proxy* yang digunakan untuk mengukur GCG terdiri dari komposisi dewan independen, sejumlah direksi, sejumlah anggota komite audit dan kepemilikan institusional. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2014 Pasal 1 (satu), Tata kelola perusahaan yang baik yang selanjutnya disebut *Good Corporate Governance* (GCG) adalah suatu tata cara pengelolaan bank yang harus berlandaskan lima prinsip dasar GCG, yaitu: *Transparency, Accountability, Responsibility, Independency, Fairness*.

Berdasarkan definisi tersebut, maka GCG merupakan penerapan tata kelola yang baik dalam setiap kegiatan usaha bank pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi dengan menerapkan lima prinsip dasar GCG.

### **Rentabilitas**

Rose dan Hudgins (2008: 167) mengatakan bahwa rentabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba dari seluruh aset yang digunakan dalam operasional maupun modal yang dimiliki bank. Menurut Hartanty (2012), rasio rentabilitas selain bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya.

Menurut Riyadi (2017: 442) penilaian rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) rentabilitas dan manajemen rentabilitas.) Rentabilitas bank dapat diukur dengan rasio *Return On Asset* (ROA) dengan indikator laba sebelum pajak dibandingkan dengan total aset (Rose dan Hudgins, 2008: 174). Berdasarkan definisi dari beberapa ahli tersebut, maka dapat dikatakan bahwa rentabilitas merupakan tujuan akhir dari aktivitas bisnis yang dilakukan oleh bank. Pencapaian rentabilitas bank merupakan salah satu faktor penting untuk menilai kinerja bank yang diukur dengan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan selama periode penilaian yang sedang berjalan.

### **Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum**

Riyadi (2017: 390) mengatakan bahwa Kewajiban Penyediaan Modal Minimum atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah perbandingan antara total modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) yang merupakan jumlah timbangan risiko aktiva neraca dan rekening administratif bank. Aktiva neraca dan aktiva administratif telah dibobot sesuai tingkat bobot risiko yang telah ditentukan. Masing-masing pos dalam aktiva diberikan bobot risiko yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau golongan nasabah atau sifat agunan.

Menurut Hartanti (2012), rasio CAR memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Berdasarkan definisi tersebut, maka CAR adalah rasio yang membandingkan antara total modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang digunakan untuk

mengukur kemampuan permodalan bank dalam menanggung aset-aset yang mengandung risiko.

### **Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Rusdianto (2017) dengan topik pengaruh profil risiko, rentabilitas dan kecukupan modal terhadap pertumbuhan laba bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil yang ditemukan adalah NPL dan ROA berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear berganda. Data yang digunakan adalah data sekunder yang terdiri dari 23 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Irma dkk (2016) dengan topik analisis pengaruh kinerja bank yang diukur dengan pendekatan RGEC terhadap pertumbuhan laba, menemukan hasil bahwa NPL dan CAR berpengaruh secara negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan GCG dan ROA berpengaruh secara positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Laporan Keuangan Tahunan dari bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Menurut penelitian Putri (2016) yang membahas tentang pengaruh rasio keuangan RBBR terhadap pertumbuhan laba PT. Bank Central Asia (BCA), Tbk menunjukkan bahwa secara parsial NPL dan ROA berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sementara CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Teknik analisis yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Data yang diperoleh merupakan data sekunder yang berasal Laporan Keuangan Tahunan yang dipublikasi oleh PT. BCA, Tbk periode 2004-2014.

Hasil penelitian yang ditemukan dalam Pracoyo dan Putriyanti (2016) dengan topik pengaruh pendekatan *Risk Based Bank Rating* (RBBR) terhadap pertumbuhan laba industri perbankan di Indonesia menunjukkan hasil bahwa NPL berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan GCG dan CAR berpengaruh secara tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa data *time series* yang diperoleh dari Laporan Keuangan Tahunan bank yang dikategorikan ke dalam BUKU 4 (empat) dengan teknik analisis regresi data panel.

Penelitian yang dilakukan Hadiwidjaja (2016) yang membahas tentang pengaruh rasio kinerja bank terhadap pertumbuhan laba bank di Indonesia menemukan hasil bahwa ROA dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari BEI periode 2009-2011 dengan metode penelitian kuantitatif dan menggunakan teknik analisis regresi data panel.

Penelitian Setiawan dan Hanryono (2016) dengan topik pengaruh kinerja keuangan bank, tingkat inflasi dan *BI rate* terhadap pertumbuhan laba bank swasta devisa yang terdaftar pada bursa efek indonesia periode 2009-2013, menemukan hasil rasio NPL dan CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder bersumber dari Laporan Keuangan Tahunan yang

dipublikasikan oleh BEI periode 2009-2013. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel.

Dalam penelitian yang dilakukan Aini (2013) yang berjudul Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, Dan Kualitas Aktiva Produktif terhadap Perubahan Laba, menemukan hasil bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba bank, sedangkan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear berganda yang berbasis *Ordinary Least Square (OLS)*.

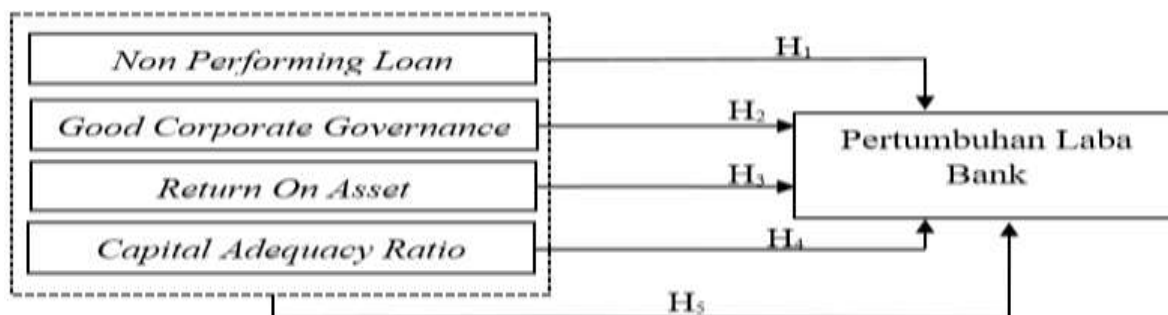
Penelitian Syahputra dkk (2014) dengan topik pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba Bank Pembangunan Daerah menemukan hasil bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba bank, dan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bank. Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu Laporan Keuangan Tahunan yang dipublikasikan oleh biro pusat statistik kota Surakarta tahun 1991-2011. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan uji regresi berganda.

Hartanti (2012) melakukan penelitian terhadap bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang menemukan hasil bahwa NPL, ROA, dan CAR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bank. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang berasal dari Laporan Keuangan Tahunan Bank BUMN Persero. Alat analisis yang digunakan adalah koefisien regresi berganda dengan *pooled time series* berdasarkan model *Least Square Dummy Variable (LSDV)*.

Soumadi dan Aldaibat (2012) dalam penelitian mereka dengan topik strategi pertumbuhan dan profitabilitas bank menemukan hasil bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan jenis deskriptif menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Laporan Keuangan bank di Yordania periode 1999-2009. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda.

Berdasarkan kajian penelitian-penelitian terdahulu, maka dapat ditemukan *research gap* atau perbedaan hasil penelitian mengenai hubungan antara NPL, GCG, ROA dan CAR dengan pertumbuhan laba bank. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba.

**Kerangka Pemikiran**



**Gambar 1 Kerangka Permikiran**

Keberhasilan bank dalam menjaga tingkat kesehatannya dengan memperhatikan aspek profil risiko, tata kelola, rentabilitas dan permodalan dapat dijadikan tolak ukur untuk mendorong laju pertumbuhan laba. *Stakeholder* utama bank dalam hal ini diharapkan dapat menjaga kualitas manajemen, terutama dalam penerapan tata kelola yang baik dan manajemen risiko sehingga bank mampu mengelola kegiatan bisnisnya dengan menerapkan prinsip kehati-hatian serta mengidentifikasi potensi risiko yang akan timbul secara dini dan memitigasi kerugian-kerugian yang akan menghambat kinerja bank, terutama yang berasal dari risiko kredit yang dapat diukur dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan*. Selain itu, kinerja keuangan bank juga perlu dioptimalkan, terutama pendapatan bank yang bersumber dari pengelolaan aset yang optimal dan kecukupan permodalan bank yang sehat dan kuat agar bank mampu menyerap potensi kerugian yang timbul dari aset-aset berisiko.

### Perumusan Hipotesis

#### 1) Pengaruh NPL terhadap Pertumbuhan Laba.

Putri (2016) mengatakan NPL berpengaruh secara signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba bank. Artinya, semakin rendah nilai NPL yang diperoleh bank, maka akan dapat meningkatkan pertumbuhan laba pada bank tersebut secara signifikan begitupula sebaliknya. Rasio NPL digunakan untuk mengukur kualitas kredit yang disalurkan bank. NPL yang tinggi dapat diartikan pengembalian dana yang dipinjam dan bunga yang harus dibayar oleh para debitur menjadi kurang lancar hingga macet sehingga arus kas masuk yang diterima oleh bank akan terhambat dan biaya yang dikeluarkan akan membesar, karena bank akan melakukan pencadangan terhadap kerugian penurunan nilai aktiva produktif tersebut. Dengan demikian, semakin besar biaya yang dikeluarkan oleh bank, maka akan mengurangi porsi laba. Sebaliknya, apabila rasio NPL semakin rendah, maka arus kas masuk yang diperoleh bank akan lebih lancar dan kemungkinan bank mengalami kerugian sangat rendah yang pada akhirnya laba bersih akan meningkat.

H<sub>1</sub>: NPL berpengaruh secara signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba.

#### 2) Pengaruh GCG terhadap Pertumbuhan Laba.

bank yang menjadi entitas utama dalam konglomerasi keuangan perlu menerapkan tata kelola yang baik seiring dengan perkembangan sistem keuangan yang kompleks, dinamis, dan saling terkait antar masing-masing sektor keuangan baik dalam produk dan kelembagaan, maupun kepemilikan. Penerapan tata kelola yang baik tersebut dapat mendorong laba yang tumbuh secara berkelanjutan, sehingga mampu meningkatkan daya saing. Irma dkk (2016) mengatakan bahwa kinerja *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik sangat penting untuk memastikan pengelolaan risiko dan kinerja keuangan bank yang efektif, serta untuk memelihara keyakinan publik terhadap kelangsungan usaha bank. Penilaian GCG dapat mencakup penilaian kualitas manajemen bank secara menyeluruh, baik dari segi manajemen umum maupun manajemen risiko sehingga dapat membantu bank untuk mencapai pertumbuhan labanya. Bank dapat melakukan *self-assessment* untuk mengukur GCG dengan melakukan penetapan peringkat faktor GCG yang dikategorikan dalam 5 (lima) peringkat. Urutan Peringkat faktor GCG yang lebih kecil mencerminkan penerapan GCG bank yang lebih baik. Dengan demikian, semakin



kecil peringkat faktor GCG bank, maka bank memiliki tata kelola yang sangat baik yang dapat membantu bank dalam mencapai laba yang tumbuh secara berkesinambungan.

H<sub>2</sub>: GCG berpengaruh secara signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba.

3) Pengaruh ROA terhadap Pertumbuhan Laba.

Kinerja rentabilitas yang sehat dan berkesinambungan merupakan prasyarat yang tidak kalah penting bagi kelangsungan usaha bank dalam memenuhi pertumbuhan laba. Menurut Rusdianto (2016), rentabilitas yang diukur dengan rasio *Return on Asset* (ROA) berpengaruh secara positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan yang dihasilkan dari total aset bank yang bersangkutan. Semakin besar nilai ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank. Dengan kinerja ROA yang meningkat, menggambarkan kondisi bahwa bank mampu mengoptimalkan aset yang dimilikinya.

H<sub>3</sub>: ROA berpengaruh secara signifikan positif terhadap pertumbuhan laba.

4) Pengaruh CAR terhadap Pertumbuhan Laba.

Menurut Hartanti (2012), CAR memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Dengan kata lain, semakin tinggi CAR suatu bank mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai modal yang cukup baik dalam menanggung risiko-risiko yang ditimbulkan termasuk didalamnya risiko kredit serta menunjang kegiatan operasional lainnya sehingga bank lebih tahan terhadap gejolak dan dapat menjalankan kegiatan usahanya secara berkesinambungan. Namun, CAR yang menguat bisa berbanding terbalik dengan pertumbuhan laba, terutama jika kenaikan CAR lebih disebabkan karena bank mengurangi penyaluran kredit. Hal tersebut bisa terjadi apabila kondisi perekonomian sedang melambat dan pihak bank lebih berhati-hati dalam menyalurkan kreditnya. Sebaliknya, jika rasio CAR menurun, maka dapat diartikan bank ingin mengejar keuntungan yang lebih tinggi dengan meningkatkan penyaluran kreditnya secara longgar, namun bank tersebut lebih berisiko ketika terjadi gejolak atau krisis.

H<sub>4</sub>: CAR berpengaruh secara signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba.

5) Pengaruh NPL, GCG, ROA, dan CAR secara Simulyan terhadap Pertumbuhn Laba.

Tingkat kesehatan bank merupakan faktor yang perlu diperhatikan dan dijaga oleh pihak bank dengan menerapkan tata kelola yang baik agar proses bisnis bank dapat berjalan sesuai dengan 5 (lima) prinsip dasar GCG sehingga kepercayaan terhadap bank akan meningkat. Kualitas penerapan manajemen risiko yang baik juga menjadi faktor penting agar bank dapat terus menjaga profil risiko yang dimilikinya agar tetap rendah dengan memitigasi risiko yang melekat dengan kualitas penerapan manajemen risiko yang baik, khususnya dengan menjaga risiko kredit agar tidak macet dan merugikan bank. Selain itu, bank didorong untuk dapat memperkuat permodalannya agar daya tahan bank semakin kuat dalam menghadapi potensi kerugian yang berasal dari aset dan berbagai gejolek perekonomian. Hal tersebut bertujuan agar bank dapat terus menjalankan kegiatan usahanya ditengah berbagai macam kondisi yang tidak dapat diprediksi dan

dapat merugikan, sehingga akan memberikan keuntungan bagi bank dalam jangka waktu yang lebih panjang.

H<sub>5</sub>: NPL, GCG, ROA, dan CAR berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan laba.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan studi kasus pada bank yang menjadi entitas utama dalam konglomerasi keuangan di Indonesia dengan periode waktu secara tahunan dimulai dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Variabel dalam penelitian ditentukan oleh peneliti yang terdiri dari dua jenis variabel, yaitu variabel dependen yaitu pertumbuhan laba dan variabel independen yang terdiri dari NPL, GCG, ROA, dan CAR.

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 35 bank yang menjadi entitas utama dalam konglomerasi keuangan. Teknik penarikan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan salah satu kriteria bank yang menjadi entitas utama dalam konglomerasi keuangan dengan struktur usaha jenis vertikal dan *mixed*, karena bank tersebut memiliki kepemilikan dan hubungan langsung terhadap entitas lainnya dalam grup sehingga jumlah bank yang dijadikan sampel sebanyak 12 bank. Bank yang menjadi entitas utama dalam konglomerasi keuangan dapat dikategorikan sebagai bank sistemik karena memiliki aset yang besar dan saling terkait dengan (Lembaga Jasa Keuangan) LJK lainnya sehingga peran bank tersebut tidak tergantikan dan apabila bank tersebut mengalami masalah, maka akan berdampak pada penurunan kinerja bagi sebagian atau keseluruhan LJK lainnya secara lintas sektor baik secara operasional maupun finansial sehingga berimplikasi pula pada stabilitas sistem keuangan dan perekonomian nasional.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang terdiri dari data variabel-variabel penelitian. Metode pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan (*library research*) yang merupakan metode pengumpulan data yang bersumber dari buku ataupun jurnal-jurnal dan sumber data tertulis lainnya yang terdapat di perusahaan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi data panel dengan menggunakan alat pengolahan data *EViews* 8.1. Data panel merupakan gabungan antara data lintas waktu (*time series*) dan data lintas individual (*cross-section*) dengan tahapan analisis:

- 1) Estimasi model yang terdiri dari model *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*.
- 2) Pemilihan model dengan menggunakan uji *chow*, uji *hausman*, dan uji *lagrange multiplier*.
- 3) Uji asumsi klasik (autokorelasi dan heteroskedastisitas)
- 4) Analisis kelayakan model regresi data panel meliputi uji koefisien regresi (uji t), uji kelayakan model (uji F) dan analisis koefisien determinasi (R<sup>2</sup>).

Uji t atau uji signifikansi parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Sedangkan Uji F atau uji simultan digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Analisis koefisien determinasi digunakan untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen atau persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Estimasi Model Regresi Data Panel**

Terdapat tiga model estimasi regresi data panel yaitu *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Berikut akan diuraikan hasil dari ketiga estimasi model regresi data panel tersebut:

1) Model *Common Effect*

Model *common effects* merupakan pendekatan data panel yang paling sederhana. Model ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu sehingga diasumsikan bahwa perilaku antar individu sama dalam berbagai kurun waktu. Pendekatan yang sering dipakai dalam model ini adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS). Berdasarkan tabel 1, maka hasil yang ditemukan adalah terdapat satu variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu variabel NPL yang memiliki nilai probabilitas  $< \alpha$  (0,05). Sedangkan variabel GCG, ROA dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba karena memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Dalam model ini, nilai  $R^2$ . yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen cukup kecil, yaitu sebesar 0,501465.

Tabel 1 Model *Common Effect*

Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NPL	-157.7394	41.82920	-3.771035	0.0004
GCG	2.319844	1.453655	1.595870	0.1162
ROA	66.96586	34.53118	1.939287	0.0576
CAR	10.91520	11.96111	0.912558	0.3655
C	-1.172112	2.599944	-0.450822	0.6539
R-squared	0.501465	Mean dependent var	-0.332973	
Adjusted R-squared	0.465208	S.D. dependent var	3.582404	
S.E. of regression	2.619793	Akaike info criterion	4.843723	
Sum squared resid	377.4823	Schwarz criterion	5.018252	
Log likelihood	-140.3117	Hannan-Quinn criter.	4.911991	
F-statistic	13.83082	Durbin-Watson stat	1.050092	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil pengolahan dengan *EViews* 8.1

2) Model *Fixed Effect*

Pendekatan model *Fixed Effect* mengasumsikan bahwa *slope* antar individu adalah tetap (sama) sedangkan intersep dari setiap individu adalah berbeda. Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat GCG yang memiliki nilai probabilitas  $> \alpha$  (0,05) atau dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan variabel NPL, ROA dan CAR memiliki nilai probabilitas  $< \alpha$  (0,05) atau dinyatakan berpengaruh signifikan pertumbuhan laba Nilai *adjusted R<sup>2</sup>* pada model *fixed effect* lebih tinggi dibandingkan dengan model *Ordinary Least Square* atau *common effect*, yaitu sebesar 0,776354.

Tabel 2 Model *Fixed Effect*

Dependent Variable: Pertumbuhan Laba				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NPL	-144.9792	42.58746	-3.404270	0.0014
GCG	-0.480545	1.560107	0.308021	0.7595
ROA	163.5156	48.46539	3.373863	0.0016
CAR	-42.37995	12.76033	3.321226	0.0018
C	-8.150693	3.383618	-2.408870	0.0203
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.776354	Mean dependent var	-0.332973	
Adjusted R-squared	0.700111	S.D. dependent var	3.582404	
S.E. of regression	1.961801	Akaike info criterion	4.408782	
Sum squared resid	169.3412	Schwarz criterion	4.967273	
Log likelihood	-116.2634	Hannan-Quinn criter.	4.627238	
F-statistic	10.18262	Durbin-Watson stat	2.049224	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil pengolahan dengan *EViews* 8.1

3) Model *Random Effect*

Model *random effect* merupakan model yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah akibat dimasukkannya variabel *dummy* di dalam model *fixed effect* yang bertujuan untuk mewakili tentang model yang sebenarnya yang tidak dapat diketahui. Hal ini juga berdampak pada konsekuensi berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya mengurangi efisiensi parameter. Masalah ini bisa diatasi dengan menggunakan variabel gangguan (*error terms*) atau yang dikenal sebagai *random effect*. Model ini sangat berguna jika individu (entitas) yang diambil sebagai sampel adalah dipilih secara *random* dan merupakan wakil populasi. Teknik ini juga memperhitungkan bahwa *error* mungkin berkorelasi sepanjang *cross section* dan *time series*. Metode yang tepat digunakan untuk mengestimasi model *random effect* adalah *Generalized Least*

*Square* (GLS). Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat GCG memiliki memiliki nilai probabilitas  $> \alpha$  (0,05) atau dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Nilai *adjusted R<sup>2</sup>* pada model *random effect* lebih rendah dibandingkan dengan model *fixed effect*, yaitu sebesar 0,612700.

Tabel 3 Model *Random Effect*

Dependent Variable: Pertumbuhan Laba				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NPL	-173.9556	36.96085	-4.706481	0.0000
GCG	1.459988	1.361502	1.072336	0.2883
ROA	87.38296	35.93248	2.431866	0.0183
CAR	-24.36441	10.92407	2.230342	0.0298
C	-3.138921	2.647349	-1.185685	0.2408
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			1.426553	0.3459
Idiosyncratic random			1.961801	0.6541
Weighted Statistics				
R-squared	0.612700	Mean dependent var	-0.174433	
Adjusted R-squared	0.584533	S.D. dependent var	3.315380	
S.E. of regression	2.136986	Sum squared resid	251.1690	
F-statistic	21.75221	Durbin-Watson stat	1.434269	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.454303	Mean dependent var	-0.332973	
Sum squared resid	413.1928	Durbin-Watson stat	0.871854	

Sumber: Hasil pengolahan dengan *EViews* 8.1

### Pemilihan Model Regresi Data Panel

Untuk mengetahui model regresi data panel terbaik, maka dapat dilakukan beberapa pengujian terlebih dahulu.

#### 1) Uji *Chow*

Dari hasil tabel 4, dapat dilihat bahwa nilai Probabilitas *Cross-section F* sebesar 0,0001 lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa, model *fixed effect* lebih baik digunakan dalam mengestimasi data panel dibandingkan dengan model *common*

*effect*. Dengan demikian, diperlukan pengujian lebih lanjut untuk memilih model yang terbaik antara *fixed effect* dan *random effect* dengan menggunakan uji *hausman*.

Tabel 4 *Chow Test*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.916491	(11,44)	0.0001
Cross-section Chi-square	48.096484	11	0.0000

Sumber: Hasil pengolahan dengan *EViews* 8.1

2) *Hausman Test*

Dari hasil tabel 5, nilai probabilitas dari *cross-section random* sebesar 0,0065 atau lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0,05). Maka, model *fixed effect* lebih baik digunakan dalam mengestimasi data panel dibandingkan dengan model *random effect*. Karena model *fixed effect* telah dinyatakan model terbaik berdasarkan uji *chow* dan uji *hausman*, maka tidak perlu dilakukan uji pemilihan model regresi data panel selanjutnya, yaitu *Lagrange Multiplier* yang digunakan untuk memilih model terbaik antara *common effect* dan *random effect*.

Tabel 5 *Hausman Test*

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	14.261351	4	0.0065

Sumber: Hasil pengolahan dengan *EViews* 8.1

**Analisis Hasil Regresi Data Panel**

Model regresi data panel yang dipilih untuk digunakan dalam analisis hasil penelitian adalah model *Fixed Effect* yang disajikan dalam tabel 2, sehingga diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$PL = - 8.15 - 144.98 NPL - 0.48 GCG + 163.52 ROA - 42.38 CAR$$

Berdasarkan hasil regresi data panel, NPL memperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0014 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0,05 dan memiliki nilai koefisien sebesar -144.98, sehingga variabel NPL berpengaruh secara signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba. NPL yang tinggi dapat diartikan pengembalian dana yang dipinjam dan bunga yang harus dibayar oleh para debitur menjadi kurang lancar hingga macet. Apabila hal itu dialami oleh bank, maka arus kas masuk yang diterima oleh bank akan terhambat dan

biaya yang dikeluarkan akan membesar, karena bank akan melakukan pencadangan terhadap kerugian penurunan nilai aktiva produktif tersebut. Dengan demikian, semakin besar biaya yang dikeluarkan oleh bank, maka akan mengurangi porsi laba. Sebaliknya, apabila rasio NPL semakin rendah, maka arus kas masuk yang diperoleh bank akan lebih lancar dan kemungkinan bank mengalami kerugian sangat rendah yang pada akhirnya laba bersih akan mengalami pertumbuhan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Rusdianto (2017), Irma dkk (2016), Putri (2016), Pracoyo dan Putriyanti (2016), dan Syahputra dkk (2014)..

GCG memperoleh nilai probabilitas sebesar 0,7595 dan lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu 0,05, sehingga variabel GCG tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal tersebut dikarenakan perhitungan terhadap nilai komposit *self-assessment* GCG yang mencakup 11 (sebelas) aspek penilaian tidak mendasarkan pada aktivitas bisnis bank yang mempengaruhi keuntungan. Penerapan GCG hanyalah media bagi bank untuk bertindak secara profesional dan hati-hati dalam mengelola bisnis demi kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan bank lainnya. Bank mungkin telah menerapkan GCG dengan baik, namun tidak secara langsung mempengaruhi keuntungan yang diperoleh, sehingga masih terdapat faktor lain yang lebih kuat dalam mempengaruhi pertumbuhan laba secara langsung, seperti kondisi risiko bank, persaingan antar bank, efisiensi, tingkat pengembalian aset, permodalan dan lain-lain. Penelitian Pracoyo dan Putriyanti (2016) juga menemukan hasil yang sama dengan penelitian ini terkait pengaruh GCG terhadap pertumbuhan laba.

ROA memperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0016 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0,05 dan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 163.52. Sehingga, variabel ROA berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba. Dengan kinerja ROA yang meningkat, menggambarkan kondisi bahwa bank mampu mengotimalkan aset yang dimilikinya. Salah satu aset produktif yang memberikan imbal hasil yang besar bagi bank adalah penyaluran kredit bank. Semakin baik kualitas kredit yang disalurkan, semakin lancar pendapatan bunga yang diperoleh bank sehingga bank dapat mencapai pertumbuhan labanya secara berkesinambungan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rusdianto (2017) dan Irma dkk (2016) juga menemukan bahwa ROA berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba.

CAR memperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0018 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0,05 dan memiliki nilai koefisien regresi sebesar -42.38. Sehingga, variabel CAR berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba. Selama periode penelitian, CAR yang semakin menguat berbanding terbalik dengan pertumbuhan laba. Hal tersebut disebabkan penguatan CAR juga disebabkan oleh menurunnya penyaluran kredit sehingga pendapatan bunga yang diperoleh bank mengalami pelemahan. Melambatnya perekonomian domestik akibat lesunya permintaan membuat para pelaku bisnis memilih menahan diri untuk melakukan ekspansi, sehingga permintaan kredit melambat. Kondisi yang kurang menguntungkan ini juga menjadi alasan bagi perbankan untuk lebih hati-hati dalam menyalurkan kredit. Oleh karena itu, jika rasio CAR menurun dapat diartikan bank sedang meningkatkan penyaluran kreditnya secara longgar dengan tujuan mengejar keuntungan yang lebih tinggi, namun bank tersebut lebih berisiko ketika terjadi gejolak atau krisis. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Irma dkk (2016).

Berdasarkan hasil regresi data panel, dapat diketahui bahwa nilai dari probabilitas (*F-statistic*) adalah 0,000000 lebih kecil dari 0,05. Artinya, variabel *Non Performing Loan* (NPL), *Good Corporate Governance* (GCG), *Return On Asset* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil tersebut membuktikan bahwa tingkat kesehatan bank merupakan faktor yang perlu diperhatikan dan dijaga oleh pihak bank untuk mencapai pertumbuhan laba, khususnya untuk jangka panjang. Dengan metode penilaian tingkat kesehatan bank berbasis risiko (*Risk Based Bank Rating*) yang digunakan sejak tahun 2011, bank didorong untuk menerapkan tata kelola yang baik sehingga kepercayaan *stakeholder* terhadap bank akan meningkat. Kualitas penerapan manajemen risiko yang baik juga menjadi faktor penting agar bank dapat memitigasi, mengendalikan, dan mengevaluasi risiko yang melekat, khususnya dengan menjaga risiko kredit agar tidak macet dan merugikan bank. Selain itu, bank didorong untuk dapat memperkuat permodalannya agar daya tahan bank semakin kuat dalam meredam potensi kerugian yang berasal dari aset berisiko dan berbagai gejolak perekonomian.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, nilai *R-squared* adalah sebesar 0,776354. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel-variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu *Non Performing Loan* (NPL), *Good Corporate Governance* (GCG), *Return On Asset* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank mampu menjelaskan pertumbuhan laba sebesar 77,64 persen, dan sisanya yaitu sebesar 22,36 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

### 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa NPL, dan CAR berpengaruh secara signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba, dan ROA berpengaruh secara signifikan positif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan variabel GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah NPL, GCG, ROA, dan CAR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba secara simultan.

Penelitian yang akan datang sebaiknya menambah atau menggunakan variabel lain yang dianggap dapat mempengaruhi pertumbuhan laba seperti *Loan to Deposit Ratio*, Posisi Devisa Neto, Beban Operasional Pendapatan Operasional, *Net Interest Margin*, *Liquidity Coverage Ratio*, efisiensi atau dapat juga menggunakan variabel makroekonomi seperti konsumsi, ekspor-impor, kemiskinan, pengangguran, jumlah tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang akan mendatang juga diharapkan dapat memperluas atau menambah objek penelitiannya pada bank lain dengan periode pengamatan yang lebih panjang. Apabila peneliti selanjutnya ingin membahas mengenai tingkat kesehatan bank, diharapkan dapat merujuk pada metode penilaian tingkat kesehatan bank yang terbaru jika metode *Risk Based Bank Rating* telah diperbarui berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku regulator industri jasa keuangan di Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

Aini, Nur. (2013). *Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, Dan Kualitas Aktiva Produktif terhadap Perubahan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang*



- terdaftar di BEI) Tahun 2009–2011. Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan* Vol. 2, No. 1. Semarang: Universitas Stikubank.
- Bank Indonesia. Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Bank Indonesia. Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Modal Minimum Bank Umum.
- Ekananda, Mahyus. (2016). *Analisis Ekonometrika Data Panel*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadiwidaja, Rini Dwiyani. (2016). *The Influence of the Bank's Performance Ratio to Profit Growth on Banking Companies in Indonesia*. *E-Jurnal*, Vol. 5, No. 1. Banten: Universitas Terbuka.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2009). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hartanti. (2012). *Analisa Pengaruh Capital, Asset, Earning dan Liquidity Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank BUMN Persero*. *E-Jurnal Perspektif*, Vol. 10, No. 2. Jakarta: Akademi Manajemen Keuangan Bina Sarana Informatika.
- Irma, Rini Dwiyani Hadiwidjaja dan Yeni Widiastuti. (2016). *Assessing the Effect of Bank Performance on Profit Growth Using RGEC Approach*. *Review of Integrative Business and Economics Research*, Vol. 5, No. 3. Banten: Universitas Terbuka.
- Otoritas Jasa Keuangan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2014 tentang Penerapan Tata Kelola Terintegrasi Bagi Konglomerasi Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. *Statistik Perbankan Indonesia* Vol. 14, nomor 7, Juni 2016. <http://www.ojk.go.id> (diakses 17 Februari 2017).
- Pracoyo, Antyo dan Dita Putriyanti. (2016). *Assessment of Bank Health Level towards Profit Growth*. *Jurnal Ilmu Manajemen & Ekonomika*, Vol. 8, No. 2. Jakarta: Indonesia Banking School.
- Putri, Hana Tamara. (2016). *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan RBBR Terhadap Pertumbuhan Laba Bank (Studi Kasus PT. Bank Central Asia (BCA), Tbk)*. *Jurnal Ilmiah*, Vol. 16, No. 1. Jambi: Universitas Batanghari.
- Riyadi, Selamet. (2017). *Manajemen Perbankan Indonesia (Teori, Praktek dan Studi Kasus)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2016 tentang Pencegahan dan Penanganan Krisis Sistem Keuangan*.
- Rose, Peter S. dan Sylvia Hudgins. (2008). *Bank Management & Financial Services 7th Ed*. New York: McGraw-Hill.
- Rusdianto. (2017). *The Effect Of Variable Risk Profile, Earnings, And Capital Against Growth Of Banking Profit Registered At Indonesia Stock Exchange*. *International Journal of Business Quantitative Economics and Applied Management Research* Vol. 4, No. 3. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Saunders, Anthony. dan Marcia Millon Cornett. (2008). *Financial Institutions and Management, a Risk Management Approach 6th Ed*. New York: McGraw-Hill.

- Sekolah Pascasarjana Institut Perbanas. (2012). Buku Panduan Penelitian Untuk Penulisan Tesis. Jakarta: Institut Perbanas.*
- Setiawan, Daniel Imanuel dan Hanryono. (2016). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Bank, Tingkat Inflasi Dan Bi Rate Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Pada Bank Swasta Devisa Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). Journal of Accounting and Business Studies, Vol. 1, No. 1. Bandung: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Harapan Bangsa.*
- Soumadi, M. Mustafa dan Bassam Fathi Aldaibat. (2012). Growth Strategy And Bank Profitability: Case Of Housing Bank For Trade & Finance. European Scientific Journal, Vol. 8, No. 22. Jordan: Al-Balqa Applied University.*
- Syahputra, Renaldy, Andreas dan Errin Yani Wijaya. (2014). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Dengan Pertumbuhan Kredit sebagai Variabel Intervening (Studi pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Sumatera). E-Jurnal Vol. 6, No. 2. Riau: Universitas Riau.*